

Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi

Almira Nabila, Meylani Yogi Kartika, Wulanda Prameswari, Dea mustika
Universitas Islam Riau
Email: almiranabila@student.uir.ac.id, meylaniyogikartika@student.uir.ac.id,
wulandaprameswari@student.uir.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana pembelajaran pada anak tunarungu dalam pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yang sudah diterapkan di negara indonesia banyak yang memiliki persoalan, persoalan tersebut antara lain dari kebijakan kepala sekolah. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka. Strategi pembelajaran yang digunakan anak tunarungu strategi deduktif, strategi induktif, strategi ekspositorik, strategi klasikal, strategi kelompok, strategi individual, strategi kok operatif, strategi modifikasi perilaku (behaviorisme).

Kata kunci: *Strategi, tunarungu, Pendidikan inklusi*

Abstract

The aim of this research is to find out how deaf children learn in inclusive education. Many of the inclusive education that has been implemented in Indonesia have problems, these problems include school principal policies. So, the conclusion from this research is that deaf children have obstacles in their hearing development because they do not have stimulation, this can hinder their communication development. Learning Strategies Used by Deaf Children: Deductive Strategy, Inductive Strategy, Expository Strategy, Classical Strategy, Group Strategy, Individual Strategy, Operative Strategy, Behavior Modification Strategy (Behaviorism).

Keywords: *Strategy, deaf, inclusive education*

Pendahuluan

Pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau potensi kecerdasan dan/atau kemampuan khusus memerlukan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan hak asasi manusia. Selain itu, pendidikan khusus dapat diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi

kecerdasan dan/atau kemampuan khusus (Purbasari, Hendriani, & Yoenanto, 2022).

Pendidikan merupakan sebuah usaha, dukungan bantuan, lindungan yang ditujukan untuk setiap anak. Yang dimaksud dengan dukungan bantuan yang ditujukan untuk setiap anak adalah upaya orang tua atau orang yang berada disekitarnya untuk membimbing kecerdasan atau pemahaman materinya, akhlaknya, perilaku sosial, cara menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain, dan cara mengolah emosional pada diri setiap anak yang hingga pada akhirnya anak berhasil menerapkan kepribadian yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berada di dalam lingkungan keluarga, sekitar dan masyarakat pendidikan adalah kunci pembangunan nasional dan setiap orang berhak atas pendidikan tanpa memandang statusnya (Hasdiana, 2018).

Penyesuaian diri anak penderita tunarungu di dalam lingkungan sekolah inklusi kerap menjadi masalah dalam perkembangan anak di sekolah. anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan penyesuaian diri yang lebih besar dibanding siswa tunarungu yang belajar di sekolah luar biasa hal ini disebabkan karena, adanya kompetisi di dalam sekolah inklusi yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan munculnya permasalahan penyesuaian diri. Siswa tunarungu memiliki masalah psikososial yang lebih kecil ketika di sekolah inklusi dibanding ketika di sekolah luar biasa (Susilo, 2022) Hal ini dikarenakan sekolah inklusi memberikan akses yang lebih baik terhadap teman sebaya yang normal dan dukungan dari para spesialis yang baik dibandingkan di sekolah luar biasa. Hal ini menghasilkan kinerja anak di sekolah yang lebih baik serta potensi anak yang bisa lebih terlihat tanpa harus mengisolasi diri dengan anak-anak lain yang sama dengan dirinya (Ningrum, 2022).

Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, ke dalam kelas reguler bersama dengan anak-anak lainnya. Strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tunarungu dalam setting inklusi sangat penting untuk memastikan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang dapat berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi mereka. Oleh karena itu diperlukan modifikasi dan adaptasi dalam proses pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan khusus.

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama (Mahfudh, 2021). Diharapkan anak tunarungu dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran inklusi dan mencapai potensi terbaiknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi Pustaka berupa jurnal dan artikel yang telah terbit digoogle scolar.

Hasil dan Pembahasan

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama (Tunarungu, 2020) Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tuna rungu. Tunarungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli (Mahfudh, 2021). Dengan mendengar, seseorang dapat belajar bahasa, khususnya bahasa lisan, sehingga dengan kemampuan itu manusia dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar dengan baik, yang akhirnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya (Ariyani, 2021)

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka. Maka dari itu anak tunarungu memerlukan bantuan dan bimbingan khusus dalam dunia pendidikan terutama dalam ketrampilan membaca dan berbahasa, sesuai dengan tingkat ketunarunguan yang dialami oleh siswa. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (Hasan & Handayani, 2020). Anak tunarungu mengalami gangguan pada organ sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).

Berikut ini strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk anak Tunarungu (Mochamad Riyanto, 2022) diantaranya yaitu :

- 1) Strategi Deduktif yaitu Sebuah pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi.
- 2) Strategi Induktif yaitu Sebuah pembelajaran yang bersifat langsung sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan Keterampilan berfikir kritis.

- 3) Strategi Heuristic yaitu Pembelajaran yang menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi pelajaran, memecahkan masalah, dan dapat mempresentasikannya dengan baik.
- 4) Strategi Ekspositorik yaitu Pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara optimal
- 5) Strategi klasikal yaitu Pembelajaran yang mencakup di satu ruangan kelas dengan jumlah tertentu, waktu dan tempatnya sudah diatur oleh peraturan sekolah.
- 6) Strategi Kelompok yaitu Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Strategi Individual yaitu Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor.
- 8) Strategi kooperatif yaitu Pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
- 9) Strategi modifikasi perilaku (Behaviorisme) yaitu Pembelajaran yang dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan sopan.

Penerapan strategi pembelajaran secara komprehensif, termasuk penggunaan teknologi asistif, metode komunikasi total, materi visual, pengajaran individual, dan kolaborasi, terbukti efektif dalam mendukung anak tunarungu di lingkungan pendidikan inklusi.

Kesimpulan

Pendidikan inklusi yang sudah diterapkan di negara Indonesia banyak yang memiliki persoalan, persoalan tersebut antara lain dari kebijakan kepala sekolah. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan berkomunikasi mereka. Strategi pembelajaran yang digunakan anak Tunarungu strategi deduktif, strategi induktif, strategi ekspositorik, strategi Klasikal, strategi Kelompok, strategi individual, strategi kok operatif, strategi modifikasi perilaku (Behaviorisme).

BIBLIOGRAFI

- Ariyani, Sofy. (2021). hakikat pendidikan inklusi. 0–11.
- Hasan, Sofy Ariany, & Handayani, Muryatinah Mulyo. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.

- Hasdiana, Ulva. (2018). PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Mahfudh, Lauhim. (2021). Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas 5 Tahun Ajaran 2019/2020 Di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kediri. 111. Retrieved from <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/17738>
- Mochamad Riyanto. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14>
- Ningrum, Nila Ainu. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 181–196.
- Purbasari, Yulia Anjarwati, Hendriani, Wiwin Hendriani, & Yoenanto, Nono Hery. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Susilo, Alysha Paxia. (2022). Memahami Komunikasi Penyesuaian Diri Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusi. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.1-10>
- Tunarungu, Anak. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>

Copyright holder:

Almira Nabila (2024)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research